

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Status gizi merupakan keadaan tubuh akibat konsumsi makanan dimana zat gizi dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (Majestika Septikasari,2018). Penilaian status gizi dapat diukur berdasarkan pengukuran antropometri yang terdiri dari variabel umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan lingkaran kepala. Umur memegang peranan penting dalam penentuan status gizi. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi yang salah. Tinggi/panjang badan memberikan gambaran fungsi pertumbuhan yang dilihat dari keadaan tinggi dan pendek. Tinggi/panjang badan sangat baik untuk melihat keadaan gizi masa lalu (Majestika Septikasari,2018).

Status gizi dapat dikategorikan menjadi tiga indikator yaitu BB/U, TB/U atau PB/U dan BB/PB atau BB/TB. Dalam keadaan normal, pertumbuhan tinggi/panjang badan sejalan dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi/panjang badan relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang pendek, sehingga pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Klasifikasi status gizi berdasarkan indikator TB/U atau PB/U antara lain sangat pendek, pendek, normal dan tinggi.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita dimana tinggi badan anak berada dibawah standar pertumbuhan yang ditetapkan yang seringkali terjadi kesalahan dalam pola asuh dan pola makan terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), (WHO, 2020). Selain itu stunting juga didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat nutrisi yang tidak adekuat, infeksi berulang, serta stimulasi yang buruk dalam jangka waktu lama. Stunting berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, seperti kecerdasan yang lebih rendah, kerentanan terhadap penyakit, dan produktivitas yang menurun di masa dewasa. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama pada balita usia di bawah lima tahun. Oleh karena itu, pencegahan stunting sejak dini merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan (UNICEF, 2020)

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah pola makan anak. Pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita, baik dari segi jenis, jumlah dan frekuensi makanan, dapat menyebabkan kekurangan asupan zat gizi penting seperti karbohidrat, protein, zat besi, seng, dan vitamin. Anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, MP-ASI yang adekuat, serta keragaman pangan yang tidak cukup memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Selain itu, pola asuh orang tua terutama ibu, juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap status gizi anak. Pola asuh yang berpengaruh terhadap pola makan anak mencakup aspek pola asuh

cara pemberian makan dan pola asuh dalam higienis dan sanitasi dalam menyiapkan makan, peralatan makanan, kebersihan anak dan juga kebersihan bahan pangan. (Maryuni,dkk 2021).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting ditingkat nasional tercatat sebesar 19,8% (tahun 2024) dengan penurunan yang terjadi dalam enam tahun terakhir (2019-2024). Meskipun ada kemajuan tetapi nilai ini belum mencapai target RPJMN yaitu 14% ditahun 2024. Dari hasil survey propinsi NTT masuk dalam provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu sebesar 37 %. Berdasarkan hasil survey di provinsi NTT, kabupaten Lembata menempati urutan kedua terendah dengan capaian 25,7%. Berdasarkan data laporan program gizi tahun 2025 prevalensi stunting di UPTD Puskesmas Lewoleba mencapai 18,8% sedangkan untuk prevalensi stunting pada usia 12 – 24 Bulan mencapai 20,1 %. Capaian stunting ini masih sangat tinggi karena target kabupaten yang diberikan sebesar 8% ditahun 2025. Selain prevalensi stunting permasalahan lain yang muncul juga yaitu kunjungan balita di posyandu (D/S) 93,3 %, Kenaikan Berat Badan (N/D) 50,5 %, Balita dengan MP-ASI lengkap 68,2% dan Wasting sebesar 7,6 %. UPTD Puskesmas Lewoleba merupakan wilayah perkotaan dengan wilayah binaan tujuh kelurahan dan masalah gizi masih sangat tinggi salah satunya adalah masalah stunting. (Laporan Program Gizi, 2025).

Pola pengasuhan merupakan sebuah tindakan atau peran dan komunikasi yang dilaksanakan oleh orang dewasa atau orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak dan juga kebersihan anaknya. Ada berbagai pola pengasuhan anak diantaranya metode pengasuhan yang demokratis dimana orangtua selalu mengontrol anaknya, pola asuh otoriter dimana orangtua sering menetapkan kepatuhan yang dilakukan oleh anaknya, sedangkan pola asuh permisif dimana orangtua selalu memanjakan anaknya (Kemenkes,2024).

Pola asuh ibu merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya. Tindakan tersebut meliputi pemberian ASI atau makanan pendamping, mengajarkan cara makan yang sehat, menyediakan makanan bergizi, mengatur porsi yang sesuai, serta menjaga kebersihan dalam mempersiapkan makanan. Tindakan lainnya seperti siapa yang mengolah makan dan siapa yang memberikan makan kepada anaknya. Selain itu, penting untuk memberikan variasi dalam menu makanan agar anak merasa senang dan tertarik pada berbagai jenis makanan sehat. Anak-anak balita yang tumbuh dengan pola asuh yang baik biasanya memiliki tinggi badan yang sesuai dengan usia dan tidak mengalami stunting, meskipun mereka berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang serupa, dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami masalah pertumbuhan meskipun dalam kondisi ekonomi yang sama (Esyuananik, dkk, 2021).

Salah satu masalah gizi yang berdampak pada Sumber Daya Manusia adalah stunting. Salah satu penyebab terjadinya masalah gizi ini adalah pola asuh yang tidak baik seperti praktek pemberian makan anak kurang tepat, terbatasnya layanan Kesehatan termasuk antenatal care (ANC), tidak diberikan imunisasi, menurunnya tingkat kehadiran di posyandu, kurangnya akses ke makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Esyuananik,dkk, 2021).

Data hasil Susenas Maret 2025 dari faktor lingkungan, sebesar 65,15 % rumah tangga menempati rumah layak huni dan sebesar 82,12 % rumah tangga anak memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air, selain itu anggota rumah tangga perokok sebesar 70,71% (BPS,2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan cross sectional dan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79,6%), dan pada kejadian stunting menunjukan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65,2%) dan terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 dengan nilai p-value 0,034 ($p < 0,05$) (Nurmalasari, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Meilisa Erlina Kusuma Dewi dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Puskesmas Banjar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan cross sectional dan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p value 0,001 atau p value (Ni Putu Meilisa Erlina Kusuma Dewi (2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Pancarani Sakti dengan judul Hubungan antara pola asuh pemberian makan dan status gizi pada anak usia 3–6 tahun di Bekasi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional dengan uji analisis bivariat chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak dalam kategori status gizi normal berada di kelompok pola asuh baik, yaitu 44 anak (84,6%), dibandingkan dengan 10 anak (35,7%) menunjukkan nilai p-value < 0,001 menunjukkan signifikansi perbedaan dari kedua jenis pola asuh (Panca Rani Sakti, Khoirul Anwar, 2024).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja

meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Pola makan yang dimaksud dalam hal ini antara lain tentang jenis makanan untuk mengetahui keragaman makanan, jumlah makanan untuk mengetahui kecukupan asupan makanan dan frekuensi makan. (Permenkes,2014).

Berdasarkan data Survei Diet Total (SDT) tahun 2024, masih terdapat 48,9% balita memiliki asupan energi yang kurang dibanding Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan (70% - <100% AKE) dan 6,8% Balita memiliki asupan energi yang sangat kurang < 70 % AKE. Sementara itu 23,6% balita memiliki asupan protein yang kurang dibandingkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan (< 80 % AKP). Selain kurangnya asupan energi dan protein, jenis makanan yang diberikan pada Balita juga kurang beragam. Berdasarkan SSGI 2024, proporsi makan beragam pada baduta sebesar 52,5% dan infeksi pada balita juga cukup tinggi.

Berdasarkan data hasil monitoring pola makan tahun 2025 di UPTD Puskesmas Lewoleba terdapat Baduta dari aspek jenis makanan sesuai pedoman MP-ASI sebanyak 56,4 % dari jenis makanannya yaitu mengkonsumsi kacang-kacangan dan tahu tempe sebanyak 34,6 %, Protein hewani dalam hal ini dari jenis daging, ikan dan telur sebanyak 57 %, buah dan sayuran sumber vitamin A sebesar 58,3 % sedangkan sayuran dan buah jenis lain sebanyak 57,1 % (Laporan Kegiatan MP-

ASI UPTD Puskesmas Lewoleba, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Hubungan pola asuh dan pola makan dengan status gizi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi NTT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: ” apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan pola makan anak dengan status gizi pada anak usia 12-24 bulan di UPTD Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi NTT.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan pola makan dengan satatus gizi pada anak usia 12 - 24 bulan diwilayah UPTD Puskesmas Lewoleba.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba
- b. Mengidentifikasi pola makan pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba

- c. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah UPTD Puskesmas Lewoleba
- d. Menganalisis hubungan pola asuh dengan pola makan anak usia 12 - 24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba.
- e. Menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia 12 - 24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu terkait pola asuh dan pola makan dengan kejadian stunting serta bermanfaat bagi sumber acuan dan referensi bagi mahasiswa gizi dalam penyusunan dan perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kepustakaan yang berguna untuk menambah media informasi terkait penelitian tentang pola asuh, pola makan dan stunting.

b. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam mengintervensi masalah stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pola makan dan pola asuh dengan status gizi anak dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam mencegah dan mengatasi masalah status gizi anak.